

Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *SYNC* Karya Jysa Nursakinah: Kajian Psikologi Sastra

Juliah^{1*}, Bayu Aji Nugroho², & Eka Yusriansyah³

^{1, 2, 3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Mulawarman

Email: juliah06130@gmail.com

ABSTRAK

Novel sebagai karya sastra tidak hanya menghadirkan alur dan tokoh, tetapi juga menyimpan representasi kehidupan batin manusia. Konflik, trauma, serta pertarungan emosi yang dialami tokoh sering kali mencerminkan dinamika psikologis yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut tampak jelas dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah yang menampilkan dua tokoh utama, Haru dan Jeon dengan kompleksitas batin yang menggambarkan pergulatan antara kesadaran dan ketidaksadaran diri. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis arketipe Jung yang mencakup *persona*, *shadow*, dan *animus*, (2) mengidentifikasi manifestasi *personal unconscious* dan *collective unconscious*, serta (3) mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi peristiwa dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat, sedangkan analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Haru dan Jeon memiliki kepribadian yang kompleks dan saling melengkapi. Haru mengalami trauma dan tekanan emosional yang merepresentasikan dominasi *shadow*, sedangkan Jeon memperlihatkan sisi rasional dan perfeksionis yang menutupi kerentanan emosionalnya. Keduanya menjalani proses individuasi menuju keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Temuan ini menunjukkan bahwa novel *SYNC* tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis manusia berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

Kata kunci: Kepribadian Tokoh Utama, Psikologi Sastra, Novel *SYNC*

ABSTRACT

As a literary work, a novel not only presents plot and characters but also represents the inner life of humans. The conflicts, trauma, and emotional struggles experienced by the characters often reflect psychological dynamics that are interesting to study. This is clearly evident in Jysa Nursakinah's novel SYNC, which features two main characters, Haru and Jeon, whose inner complexities illustrate the struggle between consciousness and the unconscious. This study aims to (1) analyze Jung's archetypes, including the persona, shadow, anima, and animus; (2) identify manifestations of the personal unconscious and collective unconscious; and (3) describe the personality traits of the main characters in Jysa Nursakinah's novel SYNC. This research is a qualitative study with a descriptive approach. The data used are narrative excerpts, dialogues, and descriptions of events in Jysa Nursakinah's novel SYNC. Data collection techniques used the reading and note-taking method, while analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Haru and Jeon have complex and complementary personalities. Haru experiences trauma and emotional distress that represent the dominance of the shadow, while Jeon displays a rational and perfectionist side that masks her emotional vulnerability. Both undergo a process of individuation toward a balance between consciousness and the unconscious. These findings indicate that the novel SYNC presents not only a fictional story but also represents human psychological dynamics based on Carl Gustav Jung's psychoanalytic theory.

Keywords: Main Characters Personality, Literary Psychological, *SYNC* Novel

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi batin manusia yang menggambarkan kompleksitas pengalaman hidup dan dinamika psikologisnya. Melalui karya sastra, pengarang menuangkan gagasan, perasaan, dan konflik batin yang sering kali merefleksikan kondisi psikis manusia secara mendalam. Wellek dan Warren (1955) menjelaskan bahwa sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman manusia secara estetis dan bermakna. Salah satu bentuk sastra yang paling kuat dalam mengungkap dinamika kejiwaan manusia adalah novel karena menghadirkan tokoh, konflik, dan perjalanan batin yang kompleks. Novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah menjadi contoh menarik dari hal tersebut. Karya ini menggambarkan dua tokoh utama, Haru dan Jeon yang hidup di dunia hiburan dan dunia maya serta berjuang menghadapi trauma, tekanan sosial, dan krisis identitas diri. Pergulatan batin keduanya memperlihatkan ketegangan antara *persona* atau topeng sosial dengan diri sejati yang tersembunyi di baliknya. Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung yang menyoroti struktur kepribadian manusia melalui konsep *ego*, ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*), ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*), dan arketipe-arketipe utama seperti *persona*, *shadow*, *anima* dan *animus*.

Novel *SYNC* menggambarkan permasalahan psikologis modern yang dihadapi manusia melalui dua tokohnya, Haru dan Jeon. Keduanya hidup dalam tekanan sosial dunia hiburan dan pelarian diri ke dunia maya yang memunculkan krisis identitas dan konflik batin mendalam. Fenomena ini merefleksikan kondisi manusia modern yang terjebak antara citra sosial (*persona*) dan diri sejati (*self*) sebagaimana dijelaskan Jung (1969) bahwa *persona* adalah topeng sosial yang digunakan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, sementara *self* merupakan pusat keutuhan kepribadian yang mencerminkan keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh utama, Haru dan Jeon dengan menitikberatkan pada aspek *personal unconscious*, *collective unconscious*, dan arketipe Jung seperti *persona*, *shadow*, *anima*, dan *animus*. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika konflik batin, trauma, dan proses individuasi tokoh menuju keutuhan diri yang autentik di tengah tekanan emosional dan sosial dunia modern.

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi sastra khususnya dalam penerapan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra modern Indonesia. Pendekatan Jung memberikan ruang baru dalam memahami struktur kepribadian tokoh melalui konsep ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*), ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*), dan arketipe seperti *persona*, *shadow*, *anima* dan *animus*. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca yang tertarik mendalami dinamika psikologis tokoh terutama dalam konteks trauma, tekanan sosial, dan proses individuasi menuju keutuhan diri. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam memahami bagaimana konflik batin dan tekanan sosial membentuk kepribadian tokoh dalam karya sastra. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji dua tokoh utama dalam novel *SYNC* yang menampilkan dimensi kepribadian ganda di dunia nyata dan dunia maya menjadikan kajian ini unik dalam psikologi sastra kontemporer.

Azizah (2022) dalam skripsinya *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan*

Kamar Karya Agus Subakir: Kajian Psikologi Sastra dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA/MA, menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut mengalami pergulatan antara dorongan bawah sadar dan nilai moral yang membentuk kepribadian serta tindakan tokoh dalam menghadapi konflik batin. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penerapan teori psikoanalisis untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh sastra. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian Azizah menitikberatkan pada implikasi pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah atas, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengungkapan simbolisme arketipal dalam konteks sosial budaya Korea modern. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan analisis psikoanalisis Carl Gustav Jung, terutama dalam melihat konsep *persona*, *shadow*, *anima* dan *animus* muncul dalam dunia hiburan dan digital yang menjadi latar novel *SYNC*.

Berdasarkan Angkasaputri (2020) dalam skripsi berjudul Kepribadian Tokoh Utama Haruna Nagashima dalam Film Koukou Debyuu Karya Sutradara Tsutomu Hanabusa: Kajian Psikologi Sastra, hasil penelitian Angkasaputri menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis efektif untuk memahami dinamika batin dan perkembangan karakter tokoh dalam film. Persamaan antara penelitian Angkasaputri dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kepribadian untuk menafsirkan perilaku dan konflik batin tokoh. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada medium yang dikaji dan fokus analisisnya. Penelitian Angkasaputri lebih fokus pada aspek sinematik dan visual film, sementara penelitian ini berfokus pada teks naratif dan simbolisme psikologis dalam novel *SYNC*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan pendekatan Jungian ke arah yang lebih kontekstual dengan menempatkan konflik antara *persona* dan *self* dalam dunia hiburan dan eksistensi diri di era digital.

Secara umum, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan teori psikologi sastra. Namun, perbedaan terletak pada objek kajian, lokasi penelitian, serta metode yang digunakan. Penelitian Azizah (2022) menggunakan metode pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif fokus pada implikasi pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah atas, sedangkan Angkasaputri (2020) menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama pada struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) dan menguraikan bagaimana konflik batin tokoh muncul melalui adegan, dialog, dan ekspresi dalam film. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh utama dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa analisis teks naratif, dialog, dan deskripsi peristiwa yang menunjukkan kondisi kejiwaan tokoh. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kepribadian tokoh utama, Haru dan Jeon berdasarkan tiga aspek utama teori psikoanalisis Carl Gustav Jung yaitu *personal unconscious*, *collective unconscious*, dan arketipe yang mencakup *persona*, *shadow*, *anima* dan *animus*. Setiap aspek tersebut dikaji melalui indikator psikologis dan naratif dalam novel, seperti konflik batin, pengalaman traumatis, dan proses individuasi yang menggambarkan perjalanan tokoh menuju keutuhan diri. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian tokoh seperti trauma masa lalu, tekanan sosial dalam dunia hiburan, serta pergulatan antara citra sosial (*persona*) dan diri sejati (*self*) yang menjadi pusat dinamika psikologis mereka.

B. LANDASAN TEORI

Bagian landasan teori ini disusun untuk memberikan dasar konseptual yang mendukung Arah dan fokus penelitian ini. Teori-teori yang dipaparkan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang kajian, tetapi juga alat analisis untuk memahami serta menafsirkan hasil penelitian. Pemilihan teori dilakukan dengan objek kajian sehingga mampu memberikan kerangka berpikir yang sistematis dan komprehensif. Dengan adanya landasan teoritis ini, penelitian diharapkan memiliki pijakan ilmiah yang kuat dalam menjelaskan fenomena yang diteliti serta memperkaya pemahaman terhadap permasalahan yang menjadi fokus analisis.

1. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menghadirkan potret kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan perkembangan watak tokohnya. Sebagai dunia rekaan, novel menyatukan berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling berinteraksi membangun kesatuan makna. Teeuw (1983) menegaskan bahwa unsur intrinsik berfungsi membentuk keselarasan antar struktur isi cerita, sementara Stanton (2019) menyatakan bahwa tokoh fiksi adalah pusat dari struktur naratif yang merepresentasikan kompleksitas psikologis manusia dalam dunia imajiner. Dengan demikian, analisis intrinsik terhadap novel tidak hanya mendeskripsikan jalan cerita tetapi juga menelusuri hubungan antar unsur yang menciptakan kedalaman estetika dan makna psikologis. Novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah menjadi contoh menarik karena menghadirkan konflik batin, trauma, dan krisis identitas tokoh utamanya, Haru dan Jeon yang hidup dalam tekanan dunia hiburan modern. Melalui alur campuran dan penggunaan sudut pandang orang ketiga terbatas, pengarang berhasil menggambarkan pertarungan antara citra publik dan diri sejati kedua tokoh. Tema identitas, latar dunia hiburan, dan gaya bahasa simbolik dalam *SYNC* memperkuat pesan tentang pencarian keutuhan diri. Oleh sebab itu, novel ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, sebab setiap elemen intrinsiknya berperan dalam mengungkap dinamika kepribadian tokoh serta manifestasi ketidaksadaran yang menjadi pusat analisis psikoanalisis Jung.

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan bidang kajian interdisipliner yang menghubungkan antara ilmu sastra dan psikologi untuk menelusuri dinamika kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan ini menempatkan karya sastra bukan sekedar sebagai produk estetis melainkan sebagai cerminan kompleksitas batin manusia. Sari dan Pratiwi (2020) menjelaskan bahwa psikologi sastra bertujuan memahami perilaku, konflik, dan motivasi tokoh melalui teori-teori psikologi yang relevan agar makna naratif yang tersembunyi dapat diungkap secara lebih mendalam. Dengan kata lain, psikologi sastra tidak hanya membahas aspek kejiwaan pengarang atau pembaca tetapi juga mengupas bagaimana tokoh fiksi menjadi medium representatif dari pengalaman emosional manusia yang universal. Dalam konteks ini, tokoh fiksi diperlakukan seperti individu nyata dengan latar belakang psikologis, trauma, serta dorongan bawah sadar yang membentuk kepribadian mereka.

Minderop (2010) membedakan tiga pendekatan utama dalam psikologi sastra yaitu pendekatan ekspresif yang berfokus pada kejiwaan pengarang dan proses kreatifnya, pendekatan reseptif pragmatik yang menelaah respon dan pengalaman psikologis pembaca, dan pendekatan

tekstual yang mengkaji kondisi psikis tokoh melalui analisis teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual karena analisis diarahkan pada dua tokoh utama dalam novel *SYNC* yaitu Haru dan Jeon yang merepresentasikan dualitas antar *persona* publik dan diri sejati. Melalui deskripsi, dialog, dan konflik batin, peneliti menafsirkan bentuk kepribadian serta lapisan bawah sadar tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Suhartini, Nugroho, dan Dahlan (2025) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kajian psikologi sastra efektif digunakan untuk menelusuri bentuk kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif tokoh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh Elysa mengalami dinamika batin kompleks yang mencerminkan interaksi antara sikap jiwa, fungsi jiwa, dan tipologi kepribadian sebagaimana dikemukakan oleh Jung. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa analisis psikologi sastra dapat mengungkap struktur psikis tokoh secara mendalam sehingga relevan digunakan untuk membaca dinamika batin Haru dan Jeon dalam novel *SYNC*. Rahmat (2020) menambahkan bahwa pendekatan psikologi sastra sangat efektif diterapkan pada karya kontemporer yang menggambarkan pertentangan antara tekanan sosial dan pencarian identitas diri. Oleh karena itu, psikologi sastra dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan analisis unsur intrinsik novel dengan interpretasi psikoanalisis Jung, memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap proses individuasi tokoh serta makna simbolik di balik narasi *SYNC*.

3. Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Psikoanalisis Carl Gustav Jung menjadi dasar utama dalam analisis psikologis penelitian ini karena menawarkan pandangan holistik mengenai struktur kepribadian manusia. Jung mengembangkan teori Freud dengan menambahkan dimensi spiritual dan simbolik dalam psike. Menurut Jung (2014):

“The collective unconscious is part of the psyche which can be negatively distinguished from a personal unconscious by the fact that it does not, like the latter, owe its existence to personal experience and consequently is not a personal acquisition.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa ketidaksadaran kolektif merupakan lapisan terdalam jiwa manusia yang berisi pola-pola dasar dan simbol universal yang diwariskan lintas generasi. Arketip representasi dari pola tersebut menjadi cetak biru perilaku dan pengalaman manusia. Hall dan Lindzey (1993) menambahkan bahwa kepribadian terbentuk melalui interaksi dinamis antara kesadaran dan ketidaksadaran untuk mencapai keutuhan diri. Dalam konteks karya sastra, simbol dan konflik tokoh mencerminkan perjuangan manusia memahami dirinya sendiri. Suryosumunar (2019) menegaskan bahwa pendekatan Jung relevan untuk membaca karya modern karena mengaitkan simbolisme naratif dengan struktur bawah sadar tokoh. Dengan demikian, teori Jung menjadi kerangka interpretatif dalam menyingkap proses individuasi Haru dan Jeon menuju penyatuan diri (*self*).

4. Bentuk Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) merupakan konsep fundamental dalam teori Carl Gustav Jung yang menggambarkan lapisan psikis terdalam dan bersifat universal, tidak terbentuk dari pengalaman pribadi melainkan diwariskan secara turun-temurun oleh umat manusia. Jung (2014) mendefinisikan — *The collective unconscious is part of the psyche which can be*

negatively distinguished from a personal unconscious by the fact that it does not, like the latter, owe its existence to personal experience and consequently is not a personal acquisition.” Pernyataan ini menegaskan bahwa ketidaksadaran kolektif berisi pola dasar universal berupa *archetype* seperti ibu, pahlawan, atau *shadow* yang termanifestasi melalui simbol, mitos, dan karya sastra. Hall dan Lindzey (1993) menambahkan bahwa *collective unconscious* bersifat impersonal atau transhistoris, mencerminkan pengalaman manusia yang berulang lintas budaya dan membentuk perilaku tanpa disadari. Dalam konteks novel *SYNC*, konsep ini tercermin dalam tekanan sosial, krisis identitas, dan konflik batin yang dialami Haru dan Jeon dua tokoh yang berjuang menyeimbangkan citra publik dan diri sejati mereka. Fenomena *persona* palsu yang harus mereka kenakan di dunia hiburan modern menampilkan ketegangan antar *persona* dan *shadow* sebagaimana dijelaskan oleh Jung. Hidayati (2022) juga menegaskan bahwa dalam karya sastra urban, bentuk ketidaksadaran kolektif sering muncul melalui kontras antara ekspektasi sosial dan kerentanan batin tokoh. Dengan demikian, analisis terhadap lapisan ini membantu mengungkap struktur simbolik yang membentuk kepribadian dan perjalanan psikis manusia universal sebagaimana direfleksikan dalam novel *SYNC*.

5. Bentuk Kepribadian

Menurut psikoanalisis Carl Gustav Jung, kepribadian (*personality*) merupakan struktur psikis yang bersifat holistik dan dinamis, terdiri dari tiga lapisan utama yaitu kesadaran (*conscious*), ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*), dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) yang saling berinteraksi membentuk keseimbangan batin individu. Jung (2014) menyatakan bahwa —*Personality is the supreme realization of the inexplicable interplay of all the factor constitutional, environmental, and accidental that make up the uniqueness of the individual,*” yang berarti kepribadian adalah hasil tertinggi dari interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman hidup yang menciptakan keunikan setiap individu. Dalam pandangan Jung, kepribadian bukanlah entitas statis melainkan proses dinamis yang terus berkembang menuju individuasi yakni seseorang untuk mencapai keutuhan diri dengan mengintegrasikan seluruh aspek psikisnya. Arketipe menjadi unsur sentral dalam proses ini, mencakup topeng sosial yang ditampilkan ke publik (*persona*), sisi gelap dan dorongan bawah sadar yang sering ditekan (*shadow*), *anima* dan *animus* (aspek feminin dalam diri laki-laki dan maskulin dalam diri perempuan) dan *self* sebagai pusat penyatuan seluruh elemen psikis.

Hall dan Lindzey (1993) menambahkan bahwa kepribadian berkembang melalui keseimbangan berpikir, merasa, mengindra, dan berintuisi yang membentuk gaya adaptasi individu terhadap dunia luar dan batinnya. Dalam konteks novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah, struktur kepribadian ini tampak jelas pada tokoh utamanya, Haru dan Jeon. Haru berjuang melepaskan diri dari topeng sosial palsu yang diciptakan dunia hiburan, sementara Jeon berkonflik antara *ego* dan *shadow* yang tersembunyi di balik ketegasannya. Keduanya mencerminkan proses individuasi. Minderop (2010) menjelaskan bahwa analisis kepribadian melalui teks sastra memungkinkan pembaca memahami dimensi simbolik dan estetis dari konflik batin tokoh. Dengan demikian, bentuk kepribadian dalam novel ini bukan hanya konstruksi fiksi melainkan cerminan perjuangan manusia universal dalam keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran, dan realitas sosial yang menekan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian psikologi sastra yang berlandaskan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah secara mendalam dan kontekstual. Nugroho (2025) menyatakan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna simbolik, konflik batin, serta proses individuasi tokoh melalui analisis tekstual dan interpretatif terhadap narasi, dialog, dan deskripsi tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku teori psikologi sastra, jurnal, dan literatur relevan yang mendukung analisis kepribadian berdasarkan teori Jung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan kutipan yang mencerminkan aspek psikoanalisis seperti *persona*, *shadow*, *anima*, *animus*, *ego*, ketidaksadaran kolektif.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: (1) identifikasi unsur kepribadian tokoh berdasarkan konsep Jung; (2) klasifikasi konflik batin dan simbol arketipe; dan (3) interpretasi makna psikologis tokoh. Penelitian ini dilaksanakan di Samarinda, Kalimantan Timur, sejak Mei hingga Oktober 2025.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Utama

Penelitian ini menganalisis bentuk ketidaksadaran kolektif yang memengaruhi dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah. Melalui pembacaan mendalam terhadap teks, dialog, dan simbol-simbol psikis tokoh Haru dan Jeon, ditemukan manifestasi kuat ketidaksadaran kolektif yang tampak pada simbol arketipal seperti *persona*, *shadow*, *anima*, dan *animus*. Pola universal ini menunjukkan pengaruh nilai sosial terhadap pembentukan identitas diri. Ketidaksadaran kolektif berfungsi sebagai lapisan psikis terdalam yang menghubungkan pengalaman pribadi tokoh dengan arketipe manusia universal serta merefleksikan perjuangan menuju keutuhan diri.

a. *Persona* Tokoh Utama

Novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah menampilkan tokoh utama Haru sebagai representasi kompleks dari dinamika *persona*. Sebagai seorang selebritis Haru dipaksa untuk menjaga citra positif di depan publik, menampilkan diri sebagai sosok yang ceria namun sebenarnya kesepian:

“Haru menatap ke arah jendela, lalu berjalan ke arah pinggir jalan yang sepi. Derap langkahnya terdengar pelan dengan satu tangan memegang pagar pembatas” (Nursakinah, 2019, hlm. 144 - 145)

Deskripsi latar sunyi dengan citra visual —jendela || dan —pagar pembatas || merefleksikan kesepian batin tokoh. Elemen pagar menjadi simbol naratif pemisah antara dunia sosial dan dunia pribadi Haru, menggambarkan keterasingan yang muncul akibat dominasi *persona*. Pagar tersebut, dalam pandangan Jung (2014) merepresentasikan batas kesadaran sosial yang menahan individu agar tetap sesuai dengan ekspektasi dunia luar.

Sementara itu, Jeon juga memperlihatkan *persona* yang tidak kalah kompleks. Ia tampil

dingin dan perfeksionis, menyesuaikan diri dengan standar sosial idol sebagaimana dalam kutipan:

“Jeon menatap gadis itu sebentar. Sejurnya, ia ingin menjauh. Namun lelaki itu sadar, pada akhirnya ia juga harus terbiasa berada di dekat Haru.” (Nursakinah, 2019, hlm. 100)

Kutipan tersebut menampilkan konflik internal tokoh antara keinginan pribadi dan keharusan sosial. Dari gaya bahasa naratif reflektif, kalimat —sejurnya, ia ingin menjauh || memperlihatkan keterbukaan batin yang berlawanan dengan *persona* publiknya yang dingin. Secara alur, ini menjadi bagian perkembangan karakter Jeon menuju kesadaran diri yang lebih kompleks.

Kedua tokoh utama, Haru dan Jeon menunjukkan dinamika *persona* yang berlawanan namun saling melengkapi. Haru menggunakan *persona* untuk bertahan dari tekanan sosial dan isolasi emosional. Sedangkan Jeon menggunakannya untuk menjaga kendali dan stabilitas. Dalam tema besar novel, *persona* berfungsi sebagai cermin sosial yang memperlihatkan krisis identitas manusia modern.

Melalui gaya penceritaan introspektif dan simbolik Jysa Nursakinah berhasil menghadirkan potret manusia yang terjebak di antara tuntutan sosial dan keaslian diri, sejalan dengan pandangan Jung bahwa *persona* merupakan lapisan tipis antara kesadaran sosial dan kebenaran batin individu.

b. *Shadow* Tokoh Utama

Dalam novel *SYNC*, Haru dan Jeon memperlihatkan kompleksitas *shadow* melalui pengalaman trauma, rasa bersalah, dan ketakutan terdalam. Bagi Haru, *shadow* muncul melalui tekanan emosional dan trauma masa lalu yang terus menghantuinya. Klimaks *shadow* Haru terjadi ketika ia nyaris melakukan bunuh diri:

“Haru masuk ke dalam stasiun. Belum banyak orang berlalu-lalang. Keadaan ramai pun akan tetap terasa sepi bagi Haru. Ia terus berjalan dengan pandangan kosong hingga tanpa sadar langkahnya terhenti di jarak yang sudah begitu dekat dengan rel. Aku menghitung mundur dalam hati. Semuanya terjadi begitu cepat. Tubuh Haru terhempas. Ia terjatuh dalam pelukan seseorang.” ((Nursakinah, 2019, hlm. 316-317)

Latar tempat berupa stasiun dan latar suasana yang sepi menggambarkan kesendirian tokoh. Simbolisme rel kereta merepresentasikan batas antara hidup dan mati, kesadaran dan ketidaksadaran. Dalam pandangan Jung (2014), ketika seseorang berada di titik krisis semacam ini *shadow* tidak lagi tersembunyi, ia menjadi kekuatan nyata yang menuntut pengakuan. Secara alur, peristiwa ini menjadi puncak konflik psikologis Haru dan momentum integrasi dirinya. Pelukan yang menyelamatkannya dari rel merupakan simbol rekonsiliasi, baik antara tokoh dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

Sementara itu, *shadow* Jeon nampak melalui sikapnya yang dingin dan cenderung menyakiti perempuan yang mendekatinya:

“Jeon tahu cara menyingkirkan “mereka”, gadis-gadis yang mengejarnya. Dan, cara itu terbukti mutakhir melihat bagaimana kesuksesannya dalam membuat gadis-gadis menangis karena penolakannya. Ya, bisa dibilang Jeon itu jahat, berengsek, dan hal-hal negative lainnya. Namun

terkadang, satu-satunya cara untuk menghilangkan harapan seseorang adalah dengan menyakitinya.” (Nursakinah, 2019, hlm. 35-36).

Kutipan ini menunjukkan penokohan tidak langsung melalui tindakan dan dialog. Jeon tampak rasional dan tenang namun menyimpan luka emosional. Konflik internal muncul antara kebutuhan afeksi dengan ketakutan akan kedekatan emosional. Gaya bahasa konfrontatif memperlihatkan ketegangan batin tokoh. Dalam perspektif Jung (1969), perilaku Jeon merupakan bentuk proyeksi *shadow*, di mana ia menolak kelemahannya dengan menampilkan sikap dingin dan agresif.

Dari sudut pandang intrinsik, konflik *shadow* kedua tokoh memperkuat tema utama novel yaitu perjuangan batin dalam dunia hiburan dan digital, di mana tuntutan kesempurnaan membuat Haru dan Jeon menekan emosi asli mereka sehingga *shadow* muncul sebagai resistensi psikologis. Menurut Neff (2023), penerimaan kelemahan diri adalah kunci penyembuhan emosional, sejalan dengan pandangan Jung tentang integrasi *shadow* untuk keseimbangan psikis. Dengan demikian, *shadow* tidak hanya menggambarkan sisi gelap kepribadian namun sebagai pendorong perkembangan karakter melalui metafora penyembuhan dan penerimaan diri oleh Jysa Nursakinah. Konflik internal ini menunjukkan bahwa menghadapi bayangan adalah bentuk keberanian untuk mencapai keutuhan diri.

c. *Anima* Tokoh Utama

Dalam novel *SYNC*, manifestasi *anima* tampak pada tokoh utama, Haru dan Jeon. Pada diri Haru, *anima* muncul dalam bentuk dorongan emosional dan gairah batin yang kuat ketika ia berhadapan dengan tantangan hidupnya:

“Untuk kali pertama dalam hidup Hau, ia merasa sensasi lain. Adrenalinnya terpacu seiring dengan semangatnya yang semakin menggebu. Mirip dengan perasaannya ketika ia bermain game, tetapi ini jauh lebih menantang. Sebuah senyuman terukir di wajahnya.” (Nursakinah, 2019, hlm. 11).

Kutipan ini menggambarkan penokohan Haru sebagai tokoh yang dinamis dan bersemangat menghadapi dunia yang keras. Alur awal cerita ini menandai kebangkitan sisi emosional Haru yang menjadi dasar perjalanan batinnya. Secara gaya bahasa, deskripsi seperti —adrenalin terpacu || dan — senyum terukir || menggambarkan getaran psikis yang intens. Dari segi tema, adegan ini menggambarkan semangat eksistensial untuk menemukan makna diri melalui pengalaman emosional yang autentik. *Anima* bekerja di sini sebagai kekuatan kreatif yang menyalakan jiwa Haru untuk menghadapi realitas sosial yang membatasi dirinya. Sementara itu, *anima* dalam diri Jeon tampak melalui sikap empatik dan emosionalnya terutama saat ia menyelamatkan Haru dari percobaan bunuh diri:

“Jeon menatap Haru nanar, lalu menarik Haru ke dalam pelukannya. “Tentu saja. Hanya aku yang ada di sini,” ucapnya sambil mengelus punggung Haru, berusaha menenangkan gadis itu.” (Nursakinah, 2019, hlm. 319).

Kutipan ini menonjolkan gaya bahasa deskriptif yang lembut dan penokohan Jeon sebagai sosok pelindung, memperlihatkan keberhasilan *anima* dalam menyeimbangkan sisi rasional dan perasaannya. Latar tempat yang intim menciptakan suasana hangat dan simbol

penyatuan emosional dua tokoh. Konflik batin yang sebelumnya dipenuhi penolakan kini beralih menjadi penerimaan dan kasih sayang. Secara tematik, peristiwa ini memperkuat pesan penyembuhan emosional dan pencapaian keseimbangan batin sesuai dengan tujuan individuasi Jung.

Baik Haru maupun Jeon memperlihatkan bahwa *anima* berperan penting dalam perjalanan psikologis mereka. Haru menemukan kekuatan emosional melalui hasrat dan kreativitas, sedangkan Jeon belajar memahami empati dan kerentanan melalui cinta dan perlindungan. Manifestasi *anima* ini menjadi penghubung bagi proses individuasi keduanya, menuju keutuhan diri melalui pengenalan dan penyatuan aspek batin yang semula terpisah. Seperti dikemukakan Jung (1969), *anima* adalah jembatan yang menghubungkan dunia sadar dan tak sadar, membawa individu pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan eksistensinya. Dalam novel *SYNC* arketipe ini berfungsi bukan hanya sebagai elemen psikologis tetapi sebagai struktur naratif yang menegaskan tema penyembuhan, keseimbangan emosional, dan pencarian jati diri.

d. *Animus* Tokoh Utama

Dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah, aspek *animus* tampak jelas pada tokoh Haru dan Jeon meskipun dengan manifestasi berbeda. Pada diri Haru, *animus* muncul sebagai keberanian dan semangat tantangan yang melampaui kekuatan emosionalnya.

“Aku merasa tertantang. Aku ingin tahu, apakah ia bisa menyakiti hatiku yang sudah kebal ini atau tidak”. (Nursakinah, 2019, hlm. 118).

Kutipan ini menggambarkan Haru sebagai sosok yang berani tegas, mencerminkan *animus* aktif yang mendorongnya menghadapi figur laki-laki yang kuat yaitu Jeon. konflik batin antara rasa penasaran dan pertahanan diri menegaskan pergulatan antara emosionalitas dan rasionalitas dalam dirinya. Dari sisi luar, pernyataan Haru menunjukkan perkembangan karakter dari ketergantungan emosional menuju kesadaran diri. Gaya bahasa langsung yang digunakan pengarang menonjolkan karakter kuat dan spontan Haru. Secara tematik, adegan ini memperkuat gagasan tentang perjuangan perempuan dalam mempertahankan kendali atas dirinya di tengah tekanan sosial dan emosional. Latar sosial dunia hiburan Korea Selatan yang kompetitif menjadi medan simbolik tempat animus Haru berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap citra perempuan yang pasif dan tunduk.

Sementara itu pada diri Jeon, animus tidak tampil sebagai kekuatan eksternal melainkan sebagai ekspresi kedewasaan emosional yang rasional dan protektif. Hal ini tergambar dalam kutipan:

“Jika kau tahu ibumu sedang mengalami masa yang berat, berarti ibumu juga berhak tahu keadaanmu”. (Nursakinah, 2019, hlm. 322).

Dialog ini menampilkan Jeon sebagai sosok matang dan rasional yang berperan sebagai figur penuntun bagi Haru. Secara gaya bahasa, kalimat lugas dan penuh makna menegaskan keseimbangan antara empati dan logika. Tema komunikasi dan kejujuran dalam kutipan ini selaras dengan konsep individuasi Jung, yaitu proses menuju keseimbangan batin melalui pengakuan terhadap hubungan emosional.

Kedua tokoh utama menampilkan *animus* dalam bentuk yang saling melengkapi. Haru

mengembangkan *animus* melalui keberanian menghadapi tantangan emosional maupun profesional, sementara Jeon menyalurkan *animus* dalam kebijaksanaan dan empati yang membimbing. Keduanya membentuk dinamika yang saling belajar. Dengan demikian, *animus* dalam novel *SYNC* bukan hanya arketipe psikologis melainkan struktur naratif yang memperkuat tema keseimbangan batin dan transformasi kepribadian tokoh sejalan dengan pandangan Jung (1969) bahwa integrasi antara *anima* dan *animus* merupakan inti dari proses individuasi.

2. Bentuk Kepribadian Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *SYNC* adalah Haru dan Jeon. Keduanya menunjukkan perkembangan kepribadian yang kompleks. Untuk menjelaskan bentuk kepribadian mereka, digunakan tiga komponen utama dalam teori Jung: *Ego* dan ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*).

a. Deskripsi Aspek *Ego*

Dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah, kedua tokoh utama, Haru dan Jeon menunjukkan manifestasi *ego* yang kuat namun berbeda arah Haru memperlihatkan *ego* yang ekspresif dan berorientasi pada pengakuan diri, sedangkan Jeon menampilkan *ego* yang rasional dan terkendali. Salah satu bentuk *ego* Haru tampak saat ia menegaskan harga dirinya di hadapan Jeon:

"I'm not debuted after being a trainee for eight years just to be disrespected like this" (Nursakinah, 2019, hlm. 137).

Terjemahan: *Aku debut setelah delapan tahun menjalani masa trainee bukan untuk tidak dihargai seperti ini*

Kutipan ini menggambarkan Haru sebagai sosok berharga diri tinggi dan sadar akan nilai dirinya. Pernyataannya menjadi bentuk perlawanan terhadap perlakuan yang merendahkan martabatnya. Dalam konflik batin, ia menghadapi tekanan sosial dan profesional yang menguji keteguhan *ego*-nya. Secara alur, bagian ini menjadi klimaks emosional yang menampilkan benturan antara jati diri sejati dan *persona* publiknya. Gaya bahasa tegas dan lugas menegaskan karakter Haru yang kuat dan determinatif, dengan tema utama perjuangan mempertahankan identitas diri di tengah tekanan dunia hiburan.

Berbeda dari Haru, Jeon digambarkan memiliki *ego* yang lebih stabil dan rasional. Ia menempatkan karier dan fokus hidup di atas segala hal, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

"Jeon tidak punya waktu untuk meladeni semua perempuan yang berusaha mendekatinya. Semua itu hanya buang-buang waktu dan tidak ada gunanya. Lebih baik, ia fokus dengan karirnya daripada berpacaran" (Nursakinah, 2019, hlm. 35).

Sikap ini menunjukkan Jeon sebagai sosok rasional dan berorientasi pada tujuan. Dalam konflik batin, ia menjaga jarak emosional sebagai bentuk pertahanan diri dari distraksi dan perasaan. Secara alur, bagian ini berfungsi sebagai eksposisi karakter sebelum transformasi emosionalnya. Gaya naratif deskriptif menegaskan pola pikir logis dan disiplin dengan tema

profesionalisme serta pengendalian diri sebagai cerminan *ego* maskulin yang matang.

Secara keseluruhan, unsur intrinsik novel menegaskan peran *ego* sebagai penggerak karakter dan konflik. Haru mencerminkan *ego* ekspresif yang menuntut pengakuan dan kebebasan, sedangkan Jeon menunjukkan *ego* rasional yang menjaga keseimbangan dan profesionalitas. Latar dunia hiburan Korea Selatan menjadi simbol tekanan psikologis. Melalui gaya penceritaan introspektif dan simbolik Jysa Nursakinah menampilkan *ego* sebagai struktur naratif yang menyatukan rasionalitas, emosi, dan eksistensi diri. Sejalan dengan Jung (2014), *ego* dalam *SYNC* menjadi jembatan antara batin dan realitas sosial merepresentasikan perjuangan manusia mencari keseimbangan diri di era digital.

b. Aspek *Personal Unconscious*

Dalam novel *SYNC* aspek ketidaksadaran pribadi tokoh utama, Haru dan Jeon tampak melalui pengalaman masa lalu yang meninggalkan luka emosional mendalam, memengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan menjalin hubungan interpersonal.

Ketidaksadaran pribadi Haru terungkap melalui pengalaman traumatis yang membentuk perilaku dan respon emosionalnya di masa kini. Dalam salah satu bagian narasi, Haru mengingat kembali masa lalunya yang kelam:

—Awalnya, hubunganku dengannya baik-baik saja hingga aku sadar bahwa ia berkali-kali mencoba melakukan hubungan seks denganku secara paksa...”, “...Malam itu, dia berhasil melakukan hal yang ia inginkan kepadaku. Hal paling mengerikan yang pernah aku alami, sungguh.”, “Saat aku ingin memutuskannya, ia mengancamku dengan video yang ia rekam saat melakukan hal mengerikan itu. Aku takut... Aku tidak tahu harus lari ke mana saat itu
|| (Nursakinah, 2019, hlm. 219-220).

Kutipan ini menggambarkan Haru sebagai perempuan yang tampak kuat namun menyimpan luka batin akibat trauma masa lalu. Konflik batin yang muncul berakar pada pengalaman kekerasan seksual yang menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan. Secara alur, bagian ini berfungsi sebagai kilas balik yang menjelaskan sumber ketegangan emosional Haru di masa kini, dengan latar gelap sebagai simbol represi bawah sadar. Gaya bahasa lugas namun emosional memperkuat suasana traumatik dan penolakan diri, sementara tema menyoroti luka batin perempuan dan pembentukan identitas psikologis.

Berbeda dari Haru, ketidaksadaran pribadi Jeon muncul sebagai simbol dari kemarahan dan kekecewaan di masa lalu:

“Hidup itu tidak selamanya berjalan mulus, Yoon Haru.” dan “Kau tidak tahu rasanya berada di bawah. Coba saja, kau rasakan kesulitan yang kurasakan selama ini. Pasti kau tidak akan sanggup.” (Nursakinah, 2019, hlm. 135-136).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Jeon menyimpan kemarahan dan kekecewaan masa lalu, menandakan luka emosional yang dalam. Dalam alur, dialog ini menjadi momen konfrontasi yang mengungkap sisi tersembunyi kepribadiannya. Gaya bahasa dialogis bernada emosional menampilkan letupan bawah sadar dari represi panjang, dengan tema perjuangan menghadapi masa lalu dan mencari makna penderitaan. McLeod (2020) menyebut ketidaksadaran pribadi dapat muncul sebagai *emotional displacement*, yaitu pengalihan emosi untuk menjaga kendali diri—seperti yang tampak pada reaksi Jeon terhadap Haru.

Secara keseluruhan, unsur intrinsik novel *SYNC* menegaskan aspek *personal unconscious*. Pada Haru, ketidaksadaran pribadi lahir dari trauma kekerasan yang memengaruhi hubungan emosionalnya, sedangkan pada Jeon, represi kebutuhan cinta membentuk karakter dingin dan tertutup. Dari sisi tema, pengarang menyoroti penyembuhan psikologis dan pencarian makna diri di balik luka batin. Gaya penceritaan introspektif menunjukkan bagaimana pengalaman masa lalu yang terpendam tetap memengaruhi perilaku kini. Temuan ini sejalan dengan Feist (2018) serta Ryckman (2019) bahwa ketidaksadaran pribadi berisi pengalaman emosional yang terus aktif dan berperan dalam pembentukan kepribadian serta arah perkembangan psikologis individu.

3. Proses Individuasi Tokoh Utama

Dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah, proses individuasi tergambar melalui dua tokoh utama, Jeon dan Haru, yang menempuh perjalanan batin berbeda namun saling melengkapi menuju kesadaran diri yang utuh. Haru menunjukkan proses individuasi lewat perjuangan menghadapi trauma dan pencarian jati diri secara bertahap. Masa trainee yang penuh isolasi dan kesepian justru menjadi titik balik menuju pemahaman dirinya.

“Haru ramah, baik, dan sebagainya. Ia punya teman. Namun, trainee lain tidak pernah mengajak gadis itu untuk menjadi satu tim. Semenjak saat itu, ia selalu sendiri mengikuti evaluasi selama enam tahun. Mungkin karena itu pula, agensi memutuskan Haru untuk debut solo” (Nursakinah, 2019, hlm. 74).

Kutipan ini menunjukkan fase awal individuasi Haru yang berawal dari kesepian dan isolasi selama masa pelatihan. Haru digambarkan sebagai sosok tangguh dan pekerja keras, namun mengalami keterasingan emosional. Konflik batin muncul antara keinginan untuk diterima dan dorongan mempertahankan jati diri. Latar dunia hiburan Korea menegaskan tekanan sosial dan kompetisi yang membentuk perjuangan psikologisnya. Secara alur, bagian ini menandai tahap awal pemisahan dari identitas kolektif menuju pencarian diri. Dengan gaya naratif deskriptif dan repetitif, pengarang menonjolkan monoton perjuangan Haru. Sejalan dengan Jung (1969), debut solo Haru menjadi simbol kelahiran baru dan integrasi diri.

Fase berikutnya terlihat saat Haru berhasil menghadapi masa lalunya dengan penuh kesadaran. Ia tidak lagi membiarkan trauma menguasai dirinya tetapi mengubah luka menjadi kekuatan:

“Aku maafkan. Jika kau melakukan hal yang sama lagi padaku, aku jamin kau akan berakhir di kantor polisi” (Nursakinah, 2019, hlm. 343).

Kutipan ini menandai puncak individuasi Haru saat ia berani menghadapi masa lalu dan menetapkan batas diri. Haru berkembang dari sosok pasif menjadi tegas, menyeimbangkan *ego* dan *shadow*. Latar konfrontatif menegaskan kekuatan psikologisnya, sementara gaya bahasa tegas mencerminkan kontrol diri dan tema penyembuhan serta pengampunan. Dengan memaafkan, Haru lepas dari masa lalu dan mencapai keseimbangan emosi serta logika. Transformasi ini menunjukkan keberhasilan Haru mencapai kesadaran diri autentik, sejalan dengan pandangan Feist, Feist, dan Roberts (2018) bahwa individuasi membawa integrasi psikologis.

Berbeda dengan Haru, individuasi Jeon berawal dari keterasingan emosional dan penolakan

kedekatan, namun pertemuannya dengan Haru menjadi titik balik perubahan dirinya.

“Jangan mengulangnya lagi. Jika kau mengalami hal sulit, datanglah kepadaku, jangan menjauhiku”
(Nursakinah, 2019, hlm. 321).

Kutipan ini menandai titik balik individuasi Jeon. Dari sosok yang dingin dan rasional, ia mulai menunjukkan empati dan keberanian menghadapi penderitaan orang lain. Konflik batin antara ketakutan emosional dan kebutuhan untuk terhubung berhasil ia atasi. Gaya bahasa lembut dan protektif menegaskan sisi *anima* yang mulai terintegrasi. Menurut Jung (2014), individuasi menuntut seseorang menghadapi *anima* yang hadir sebagai empati dan kasih. Ketulusan Jeon terhadap Haru menunjukkan penerimaan dirinya yang lebih utuh dan kematangan emosional yang menandai integrasi aspek sadar serta tak sadar (Jung, 1969).

Baik Haru maupun Jeon menampilkan perjalanan individuasi yang saling melengkapi—Haru menemukan kekuatan melalui penerimaan diri, sedangkan Jeon mencapai keseimbangan lewat empati. Keduanya membuktikan bahwa individuasi bukan proses soliter, melainkan hasil hubungan interpersonal yang membantu seseorang mengenali sisi terdalam dirinya. Sejalan dengan pandangan Jung (1969), proses ini merepresentasikan integrasi antara dunia dalam dan luar. Novel *SYNC* menggambarkan perjalanan menuju kesadaran diri yang utuh; melalui simbol trauma, pengampunan, dan cinta, kedua tokohnya mengalami transformasi yang menyeimbangkan *ego*, emosi, dan masa lalu, menjadikan karya ini sarat makna psikologis dan eksistensial tentang keutuhan diri manusia.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *SYNC* karya Jysa Nursakinah dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, disimpulkan bahwa Haru dan Jeon merepresentasikan dinamika kepribadian manusia modern. Haru memperlihatkan proses individuasi melalui pergulatan antara *ego*, *persona*, dan *shadow* yang dipicu trauma masa lalu dan tekanan sosial. Ia mencapai integrasi diri melalui penerimaan dan pengampunan. Sementara Jeon mengalami transformasi dari sosok tertutup dan rasional menjadi pribadi empatik dan matang secara emosional. Integrasi dalam dirinya menandai keseimbangan antara logika dan perasaan. Novel ini menegaskan pandangan Jung bahwa individuasi merupakan penyatuan kesadaran dan ketidaksadaran menuju keutuhan diri.

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman psikologi sastra, khususnya penerapan teori Jung dalam karya kontemporer. Peneliti selanjutnya disarankan menelusuri arketipe lain seperti *Self* atau *Integration* untuk memperdalam kajian simbolisme. Dengan demikian, penelitian ini menjadi kontribusi terhadap pengembangan kajian kepribadian dan refleksi atas perjalanan manusia menuju keseimbangan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasaputri, M. A. (2020). *Kepribadian tokoh utama haruna nagashima dalam film koukou debyuu karya sutradara tsutomu hanabusa kajian psikologi sastra*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Azizah, M. P. N. (2022). *Kepribadian tokoh utama dalam novel perempuan kamar karya agus subakir: kajian psikologi sastra dan implikasi pada pembelajaran sastra di sma/ma*. Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hall, Lindzey, dan C. (1993). *Theories of Personality*. Wiley

Hidayati, N. (2022). Analisis arketipe jung pada tokoh utama novel Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12, 130–140. <https://doi.org/https://doi.org/20.24815/jbs.v12i1.130>

Jess Feist, G. J. F. & T.-A. R. (2018). *Theories of Personality: Ninth Edition (Previous E)*. Jung, C. G. (1969). *Aion: Research into the Phenomenology of the Self (Collected Works of C.G. Jung)*. Princeton University Press.

Jung, C. G. (2014). *Two essays on analytical psychology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315725895>

Neff, K. D. (2022). Self-Compassion: Theory, method, research, and intervention. *Annual Review of Psychology*, 74(1), 193–218. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-032420-031047>

McLeod, S. (2020). Carl jung's theory of personality. *Simply Psychology*. <https://www.simplypsychology.org/carl-jung.html>

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugroho, B. A., & Yusriansyah, E. (2025). Representasi politik Dayak: Kajian ideologi dan kekuasaan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. *CaLLs (Journal of Culture Arts Literature and Linguistics)*, 11(Special Issue Sesanti 2025), 71. <https://doi.org/10.30872/calls.v11i0.22568>

Nursakinah. (2019). *SYNC* (V. Intan (ed.); 1st ed.). Romancious.

Rahmat. (2020). *Dinamika psikis dalam novel indonesia kontemporer: Pendekatan psikologi sastra*. Universitas Indonesia.

Ryckman, R. M. (2019). *Theories of personality* (M. Molcan (ed.); 9th ed.). Michele Sordi.

Sari, R., & Pratiwi, L. (2020). Psikologi sastra dan analisis tokoh dalam karya fiksi. *Jurnal Humaniora*, 32, 110–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.2020.32.2.130>

Stanton, R. (2019). *Teori fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.

Suhartini, S., Nugroho, B. A., & Dahri, D. (2025). Ketidaksadaran tokoh Elysa dalam novel *Reflection: Bulan itu. Juni. Bulan Tragedi*. karya Aya Swords, dkk: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa Sastra Seni Dan Budaya*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v9i1.16714>

Suryosumunar, A. J. (2019). Konsep kepribadian dalam pemikiran Carl Gustav Jung dan

evaluasinya dengan filsafat organisme whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 2(1), 18–34. <http://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/171>

Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.

Wellek R. & Warren A. (1955). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World.